

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif karena tujuan utamanya adalah mendeskripsikan atau menjelaskan fenomena yang diamati menggunakan kata-kata, baik lisan maupun tertulis. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran yang mendalam terhadap suatu kejadian. Penelitian ini tidak terfokus pada besarnya populasi atau sampel, melainkan menekankan pada kedalaman (kualitas) data daripada jumlahnya (kuantitas). Kriyantono, seperti yang disebutkan dalam (Priatika, 2020), menyatakan bahwa apabila data yang sudah diperoleh dianggap mampu menjelaskan fenomena yang diteliti secara mendalam, maka pengambilan sampel tambahan tidak diperlukan.

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki, mendalami, dan memahami dengan lebih mendalam suatu fenomena atau peristiwa. Sesuai dengan pendapat Lexy J. Moleong yang diungkapkan dalam bukunya "Metode Penelitian Kualitatif" melalui (Ade S. et al., 2023), Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam terkait dengan suatu fenomena, terutama dalam hal pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian. Hal ini mencakup aspek perilaku, sikap, tanggapan, motivasi, tindakan, dan sebagainya, secara menyeluruh dengan pendekatan deskriptif menggunakan kata-kata dan bahasa.

Peneliti memilih pendekatan kualitatif karena ingin memberikan fleksibilitas kepada para informan agar mereka dapat dengan bebas menyampaikan informasi tanpa ada batasan dalam berbicara. Peneliti secara langsung terlibat dalam kegiatan lapangan dengan melakukan wawancara. Informan dalam

penelitian ini merupakan pasangan suami-istri generasi boomers yang berasal dari suku Batak dan sudah menonton film *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022).

Pendekatan deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Tujuannya adalah untuk membuat perencanaan atau deskripsi yang urut, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan karakteristik populasi atau wilayah tertentu. Dalam penelitian deskriptif, data tidak hanya dikumpulkan dalam bentuk angka, namun juga dalam bentuk gambar atau kata-kata. Akibatnya, untuk memberikan gambaran yang lengkap, laporan penelitian ini akan banyak mencakup kutipan data. Data untuk penelitian deskriptif dapat berasal dari catatan lapangan, transkrip atau naskah wawancara, foto, video, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi pendukung lainnya, seperti yang disebutkan Moleong dalam (Hasanuddin, 2018).

Menurut Furchan dalam (Aulia et al., 2022), penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai status suatu fenomena pada saat penelitian berlangsung. Dalam konteks penelitian deskriptif, tidak terdapat pengujian hipotesis seperti yang biasanya dilakukan dalam penelitian eksperimen. Sementara itu, Mukhtar dalam (Caniago & Hero, 2022) mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan secara menyeluruh gejala, situasi, dan kondisi yang ada, mencerminkan keadaan fenomena sebagaimana adanya pada waktu penelitian dilakukan.

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dikarenakan peneliti ingin menguraikan bagaimana pemaknaan dari para informan yang memiliki keturunan Batak terhadap nilai budaya pada film *Ngeri-Ngeri Sedap*.

Paradigma merupakan suatu cara pandang yang ada pada dalam diri seseorang yang pada akhirnya cara pandang tersebut mempengaruhi bagaimana orang tersebut melihat realitas disekitarnya. Kuhn dalam Ramadhani (2021) memaparkan bahwa paradigma adalah cara kita mengetahui realitas sosial yang telah dibentuk atau dikonstruksi oleh mode of thought (cara berpikir) ataupun mode of inquiry (cara penyelidikan) tertentu, yang nantinya menghasilkan mode of knowing (cara mengetahui) tertentu yang spesifik. Pengertian oleh Kuhn tersebut

kemudian diperjelas dan dipertegas oleh Friedrichs pada tahun 1980, yang mana ia menjelaskan paradigma sebagai suatu pandangan yang utama dari suatu disiplin ilmu, mengenai apa yang sebenarnya menjadi pokok permasalahan yang seharusnya dipelajari.

Sejak abad pencerahan hingga masa globalisasi, para ilmuwan mengembangkan empat paradigma keilmuan. Paradigma-paradigma tersebut melibatkan Positivisme, Post-positivisme (kemudian dikenal sebagai Paradigma Klasik atau Paradigma Konvensional), Teori Kritis (realisme), dan Konstruktivisme.

Konstruktivisme merupakan aliran pemikiran yang menolak pandangan bahwa positivisme dan post-positivisme adalah metode yang tepat untuk menjelaskan realitas dunia. Oleh karena itu, paradigma ini menyarankan penggantian kerangka pemikiran ideologis tersebut dengan pendekatan yang bersifat konstruktif. Pemunculan konstruktivisme terjadi setelah generasi ilmuwan banyak yang menolak tiga prinsip dasar positivisme, yaitu keyakinan bahwa ilmu pengetahuan bertujuan untuk mengungkapkan kenyataan, hubungan subjek dan objek penelitian dapat dijelaskan, dan hasil penelitian dapat digeneralisasi pada berbagai waktu dan tempat (Butsi, 2019:48).

Pada penelitian ini, penggunaan paradigma konstruktivisme dipilih karena perspektif Ronda dalam (Ompih, 2021) menyatakan bahwa pengetahuan dan kebenaran objektif berasal dari hasil konstruksi perspektif. Harapannya, penggunaan paradigma konstruktivisme dalam penelitian ini dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai budaya yang tercermin dalam film Ngeri-Ngeri Sedap.

3.2. Metode Penelitian

Pada penelitian tentang “Analisis Resepsi Nilai Budaya Dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap Pada Kalangan Orang Tua Batak”, peneliti menggunakan metode

analisis resepsi Stuart Hall. Pemahaman analisis resepsi oleh khalayak adalah suatu proses dimana audiens berusaha untuk memahami pembentukan makna saat mereka mengonsumsi teks media, seperti tayangan dari suatu media. Analisis resepsi membantu dalam memberikan interpretasi atas bagaimana audiens membaca dan memahami teks media tersebut.

Analisis resepsi akan menitikberatkan pada interaksi antara suatu teks dan audiensnya, di mana audiens tidak hanya dianggap sebagai konsumen yang pasif terhadap konten media, tetapi juga sebagai pembuat makna aktif (Ningrum et al., 2021).

Ditinjau secara pendekatan budaya, pemaknaan individu terhadap suatu teks dinegosiasikan berdasarkan pengalaman hidupnya. Khalayak dengan latar belakang budaya, ideologi, dan bekal pengetahuan yang berbeda akan berbeda pula dalam menafsirkan pesan teks dari media. Fish dalam (Perdana, 2018) mengatakan bahwa khalayak selalu memproyeksikan tujuan mereka kedalam sebuah tayangan yang mereka lihat sehingga pada akhirnya akan memunculkan makna tersendiri. Sebagaimana disebutkan oleh McQuail (1997) bahwa analisis resepsi lebih menegaskan kepada penggunaan media sebagai cerminan dari konteks sosial budaya dan sebagai proses dalam pemberian makna melalui persepsi publik dan pengalaman produksi.

Terdapat tiga variasi atau posisi makna yang dapat muncul dari interpretasi yang berbeda dari pesan yang datang dari khalayak. Ketiga jenis utama posisi penafsiran terhadap teks yakni:

- a. **Dominan-hegemonik;** ketika khalayak melakukan pemaknaan dalam makna dominan (*preferred reading*) yang ditawarkan oleh teks media.
- b. **Posisi Negosiasi;** ketika khalayak mengakui legitimasi dari kode dominan, tetapi sebagian juga masih menyesuaikan pembacaan yang sesuai dengan kondisi sosial mereka.
- c. **Posisi Oposisi;** ketika khalayak memaknai pesan secara berlawanan dengan *preferred reading*.

3.3. Informan

Informan penelitian adalah orang yang mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai permasalahan yang sedang diteliti. Informan dapat disebut juga sebagai subjek penelitian. Subjek penelitian, menurut Moleong sebagaimana dijelaskan oleh Mulandono & Irhandayaningsih (2019), merujuk pada individu atau kelompok yang menjadi fokus penelitian, memberikan informasi tentang situasi dan kondisi dalam latar penelitian. Moloeng juga menyampaikan bahwa dalam menetapkan sebuah informan pada penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan menggunakan metode purposive (*purposive sampling*). Purposive sampling menurut Sugiyono dalam (Nengsih & Yulsyofriend, 2022) adalah sebuah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Teknik ini memilih suatu sampel dengan mengambil subjek berdasarkan tujuan yang spesifik, atau dengan kata lain peneliti menetapkan beberapa karakteristik yang nantinya harus sesuai dengan informan yang akan dipilih. Dengan purposive sampling, peneliti dapat mendapatkan informasi yang diinginkan sesuai dengan permasalahan yang ada pada penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana pemaknaan orang tua Batak khususnya generasi *baby boomers* terhadap nilai-nilai budaya yang ditampilkan pada film Ngeri-Ngeri Sedap. Alasan peneliti memilih orang tua sebagai informan adalah karena menurut Widyaningsih (2020) bagi orang tua, nilai serta pandangan hidup kerap masih kental bahkan dikendalikan oleh adat istiadat yang dianutnya. Selain itu, menurut laporan Databoks Katadata (2021) generasi *baby boomers* memiliki pengaruh yang cukup kuat dibidang budaya. Seperti yang telah disampaikan sebelumnya bahwa dapat terjadi perbedaan sudut pandang terhadap nilai budaya yang terjadi antara generasi muda dan generasi tua yang disebabkan oleh adanya perubahan keadaan sosial dalam masyarakat di masa sekarang ini. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat sudut pandang atau pemaknaan

dari orang tua yang berasal dari suku Batak terhadap nilai-nilai budaya yang terdapat pada film Ngeri-Ngeri Sedap.

Dari pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa syarat dan kriteria dari informan yang dibutuhkan untuk penelitian ini adalah:

1. Pasangan orang tua suku Batak.
2. Generasi *baby boomers* (kelahiran 1946-1964).
3. Telah menonton film Ngeri-Ngeri Sedap (2022) hingga selesai.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

3.4.1. Data Primer

Data Primer adalah informasi utama yang, dalam penelitian ini, diperoleh melalui wawancara langsung setelah mendapatkan persetujuan dari narasumber atau informan. Dalam konteks penelitian ini, data primer mencakup jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan selama proses wawancara dengan informan kunci, yang membantu dalam pengembangan penelitian. Menurut konsep Sugiyono yang dijelaskan oleh (Kusmaryanto, 2019), data primer merupakan informasi yang diperoleh secara langsung oleh peneliti, dalam hal ini melalui wawancara mendalam dengan informan. Wawancara dianggap sebagai teknik yang efektif untuk mengumpulkan data penelitian. Dengan singkat, wawancara dapat diartikan sebagai suatu proses komunikasi tatap muka antara pewawancara dan responden, di mana informasi diperoleh secara langsung (Maratun, 2019). Metode wawancara adalah suatu proses di mana informasi dikumpulkan untuk keperluan penelitian melalui dialog tanya jawab antara pewawancara dan responden, baik secara individu maupun dalam kelompok, dengan atau tanpa bantuan pemandu wawancara. Wawancara ini biasanya dilakukan untuk mendapatkan informasi yang telah ditargetkan.

3.4.1.1 Wawancara Terstruktur

Peneliti akan menggunakan teknik wawancara terstruktur dalam mendapatkan informasi dari informan. Wawancara terstruktur menurut (Atsniyah & Supradewi, 2021) merupakan teknik wawancara yang di mana peneliti telah menyiapkan beberapa topik untuk ditanyakan kepada informan, lalu informan dapat menjawabnya melalui ide ataupun opini terkait dengan topik yang dipertanyakan.

3.4.2. Data Sekunder

Data sekunder adalah jenis data yang diperoleh tidak langsung oleh peneliti. Dalam konteks penelitian ini, data sekunder akan berperan sebagai informasi pendukung. Sumber data sekunder yang akan digunakan melibatkan jurnal ilmiah, buku, dan artikel-artikel yang relevan dengan topik penelitian.

3.5. Metode Pengujian Data

Pengecekan validitas data merupakan suatu teknik yang dilakukan oleh peneliti dengan maksud untuk mengevaluasi dan memeriksa data yang telah dikumpulkan dalam rangka penelitian. Langkah ini diambil untuk memastikan bahwa data tersebut sesuai dan akurat dalam konteks objek penelitian. Apabila data memenuhi standar ketepatan antara objek penelitian dan hasil yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut valid. Sebaliknya, jika pada tahap pengolahan data ditemukan perbedaan, maka data tersebut dianggap tidak valid. Pengujian data atau pemeriksaan keabsahan data merupakan tahap yang sangat krusial guna memastikan bahwa data yang diperoleh dapat diandalkan dan memiliki keabsahan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam (Ambari, 2021) Sugiyono (2015) memaparkan melalui buku Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D menjabarkan bahwa uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif dibagi menjadi lima (5), yakni kredibilitas (*credibility*), transferabilitas

(*transferability*), triangulasi, dependabilitas (*dependability*), dan Konformabilitas (*confirmability*).

Pada penelitian ini, metode pengujian data yang digunakan adalah metode konfirmabilitas, dimana dalam penelitian kualitatif dapat disebut sebagai uji objektivitas penelitian. Pengujian metode ini dilakukan secara bersama-sama dengan melakukan pengujian pada hasil penelitian yang sudah didapatkan yang telah disetujui oleh semua pihak sehingga keadaan menggambarkan keadaan yang sebenarnya.

Pada penelitian ini, metode konformabilitas digunakan untuk menguji keabsahan data. Peneliti akan melakukan pengecekan ulang melalui transkrip wawancara yang telah didapatkan pada saat proses wawancara dengan informan. Kemudian dari transkrip tersebut, peneliti akan mengambil kesimpulan dari hasil wawancara tersebut dan juga peneliti akan melakukan konfirmasi kepada informan sehingga jawaban yang didapatkan adalah jawaban yang konsisten.

3.6. Metode Analisis Data

Dalam metode analisis data, peneliti mengadopsi teknik analisis data kualitatif, sejalan dengan pandangan Miles dan Huberman seperti yang dijelaskan oleh Fitria (2021). Proses analisis data kualitatif mencakup empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam menjalankan penelitian ini, peneliti melakukan pengujian dan konfirmasi secara berulang sebelum melibatkan penarikan data dan kesimpulan, dengan tujuan untuk menjamin keabsahan penelitian.

1. Pengumpulan data (*data collection*)

Dalam tahap awal ini, peneliti melakukan pengumpulan data melalui metode wawancara, sesuai dengan kriteria informan yang telah ditetapkan, yaitu individu yang memiliki keturunan suku Batak dari generasi tua dan generasi muda

serta sudah menonton Film Ngeri-Ngeri Sedap (2022). Selanjutnya, transkripsi dibuat dari hasil wawancara tersebut.

2. Reduksi data

Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan analisis yang lebih mendalam, mengklasifikasikan, dan menghilangkan data yang tidak relevan. Data dikelola dengan cermat untuk memungkinkan penarikan kesimpulan dan melakukan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengkodean data atau coding yang menurut Neuman (2013) terbagi dalam tiga tahap, yakni; (a) *Open coding*, dimana merupakan tahap pertama yang dilakukan. Peneliti akan mulai mengangkat beberapa kategori dan juga dimensi yang didapatkan dari hasil wawancara. (b) *Axial coding*, pada tahap ini peneliti akan membuat, menghubungkan konsep serta akan menemukan kategori-kategori kunci. Dan tahap terakhir (c) *Selective coding*, dimana setelah mendapat konsep-konsep besar, kemudian peneliti mengidentifikasi dan memilah kembali data yang mendukung kategori yang ada.

3. Penyajian data

Penyajian data adalah tahap di mana informasi yang telah diperoleh diorganisir untuk memungkinkan penarikan kesimpulan dari penelitian. Tujuan dari penyajian data adalah untuk mengidentifikasi pola-pola yang memiliki makna khusus dan memberikan kemungkinan untuk melakukan penarikan kesimpulan serta menyusun tindakan selanjutnya.

4. Penarikan Kesimpulan

Miles dan Huberman menyatakan bahwa penarikan kesimpulan merupakan bagian integral dari konfigurasi keseluruhan suatu kegiatan. Sementara itu, Harsono, sebagaimana yang disampaikan oleh Ardiansah (2020), menekankan bahwa kesimpulan juga harus diverifikasi secara bersamaan selama proses penelitian. Kesimpulan telah ditarik dari pada saat peneliti menyusun pencatatan, konfigurasi, sebab akibat, proposisi, dan pernyataan-pernyataan lainnya.

3.7. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini mencakup pembatasan pada penelitian mengenai hanya kesembilan nilai budaya utama dari masyarakat Batak Toba. Sementara ada dua suku Batak lain, yaitu Batak Karo, Batak Pak-Pak. Selain itu, penelitian cakupan penelitian ini juga hanya melihat pemaknaan mengenai film Ngeri-Ngeri Sedap berdasarkan nilai budaya Batak Toba dari generasi baby boomers dari rentang tahun kelahiran 1946-1964.

